Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen
Vol.3, No.3 Juli 2024
e-ISSN: 2962-0813; p-ISSN: 2964-5328, Hal 90-101
DOI: https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2580

Analisis Pengaruh Depresiasi Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Pada Bidang Ekspor Dan Impor

Ahmad Ardian Ari Sandi[1] , Dinda Bharotut Taqiyah[2] , Mohammad Harun Rifai[3], Rizky Yus Setiawan[4], Rizqi Trisnaningtyas[5], Agus Eko Sujianto[6]

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: [1]ahmadardian701@gmail.com, [2]dindabharotut693@gmail.com, [3]rifaiharun83@gmail.com, [4]rizkyyss12@gmail.com, [5]rizqitrisnaningtyas@gmail.com, [6]agusekosujianto@gmail.com

Alamat : Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221

Koresprodensi Penulis : ahmadardian701@gmail.com

Abstrac

This study aims to analyze the effect of the depreciation of the Rupiah exchange rate against the US Dollar in the context of export and import activities in Indonesia. The research method used is a desk study, which involves collecting and analyzing data from various literatures, journals, and other academic sources. The results show that Rupiah depreciation has a significant impact on export and import activities. Rupiah depreciation tends to increase the competitiveness of Indonesian export products in the international market due to relatively cheaper prices in foreign currency. Conversely, imports become more expensive, which may reduce the volume of imported goods and services. This study also identifies other factors that affect the impact of depreciation, such as demand elasticity, production cost structure, and government policies. The conclusion of this study is that Rupiah depreciation has complex impacts that need to be properly managed through appropriate economic policies to maximize the benefits for the Indonesian economy.

Keywords: *Rupiah depreciation, US Dollar, export, import, literature review.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dalam konteks kegiatan ekspor dan impor di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur, jurnal, dan sumber-sumber akademis lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa depresiasi Rupiah memiliki dampak yang signifikan terhadap kegiatan ekspor dan impor. Depresiasi Rupiah cenderung meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia di pasar internasional karena harga yang relatif lebih murah dalam mata uang asing. Sebaliknya, impor menjadi lebih mahal, yang dapat menurunkan volume impor barang dan jasa. Studi ini juga mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi dampak depresiasi, seperti elastisitas permintaan, struktur biaya produksi, dan kebijakan pemerintah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa depresiasi Rupiah memiliki dampak kompleks yang perlu dikelola dengan baik melalui kebijakan ekonomi yang tepat untuk memaksimalkan manfaat bagi perekonomian Indonesia.

Kata kunci: depresiasi Rupiah, Dolar AS, ekspor, impor, studi kepustakaan.

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang berdampak besar terhadap perekonomian Indonesia adalah melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS. Karena fluktuasi nilai tukar mata uang berpotensi berdampak pada sejumlah faktor ekonomi, termasuk impor dan ekspor, fluktuasi

Received April 15, 2024; Accepted Mei 20, 2024; Published Juli 30, 2024
* *Ahmad Ardian Ari Sandi, ahmadardian701@gmail.com*

tersebut sering kali menjadi sumber kekhawatiran besar bagi pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat umum. Perekonomian Indonesia menggunakan konsep perekonomian terbuka, yang berarti perdagangan modal dan output, yaitu barang atau jasa, dengan negara lain (Rostiana et al., 2022; Suparmoko, 2014). Perdagangan internasional, yang mencakup barang yang diimpor dan diekspor, merupakan komponen yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian dunia. Karena setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda dari segi nama dan nilai tukarnya dengan mata uang negara lain, nilai tukar, atau kurs, adalah komponen penting dalam perekonomian terbuka dalam perdagangan antar negara. Semua negara telah mengadopsi sistem perekonomian terbuka sebagai akibat dari globalisasi, yang membuka perdagangan internasional dan menghubungkan perekonomian mereka di dalam dan di luar negeri. Menurut teori paritas daya beli (PPP), nilai mata uang memiliki daya beli yang sama jika digunakan untuk membeli barang yang sebanding di dua negara (Azis et al., 2022; Mankiw, 2008). Pada saat ini, dolar Amerika Serikat, mata uang yang sebagian besar digunakan Indonesia dalam transaksi internasional, merupakan nilai tukar internasional utama. Harga valuta asing, juga dikenal sebagai nilai tukar, menunjukkan perbandingan daya beli setiap mata uang negara. Ini sebagian besar mencerminkan tingkat inflasi (Djulius et al., 2022; Pridayanti, 2013; Setiawan et al., 2021).

Nilai tukar menunjukkan daya beli masyarakat dan memainkan peran penting dalam menentukan keuntungan dan kerugian dalam transaksi perdagangan internasional. Oleh karena itu, perubahan nilai tukar dapat berdampak pada keputusan ekonomi dan strategi bisnis di seluruh dunia. Nilai tukar mencerminkan kondisi ekonomi makro yang lebih luas, bukan hanya harga mata uang. Kegiatan impor dan ekspor dalam perdagangan internasional. Ini merupakan komponen yang sangat penting dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Negara-negara peserta memperoleh keuntungan dari aktivitas ekspor impor. Ekspor memenuhi kebutuhan devisa setiap negara perekonomian terbuka karena dapat menyebar ke berbagai wilayah negara, memungkinkan peningkatan produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Nopiana et al., 2022). Di sisi lain, impor memungkinkan negara memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi di dalam negeri, sehingga harga barang dan jasa meningkat. Nilai tukar dan ekspor berkorelasi satu sama lain. Jika importir di luar negeri menganggap harga barang di negara pengekspor lebih murah, nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor. Oleh karena itu, jika nilai tukar mata uang domestik terdepresiasi (dengan asumsi variabel lain tidak berubah), maka negara lain dapat membeli barang domestik lebih banyak. Dalam keadaan seperti ini, eksportir

dalam negeri dapat menjual produk mereka ke negara lain, yang menghasilkan peningkatan ekspor (Ali, 2014).

Artikel ini berupaya menyelidiki bagaimana industri ekspor dan impor Indonesia terdampak oleh depresiasi Rupiah terhadap dolar AS dalam kondisi seperti ini. Istilah "depresiasi rupiah" menggambarkan penurunan nilai Rupiah terhadap dolar AS. Ini dapat memiliki sejumlah efek yang rumit dan beragam. Indonesia sangat tertarik untuk mengelola dampak perubahan nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing karena perekonomiannya sangat bergantung pada perdagangan dengan negara lain. Membahas beberapa aspek penting terkait depresiasi Rupiah terhadap Dolar AS, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi depresiasi tersebut, dampaknya terhadap ekspor dan impor, serta strategi yang dapat diambil oleh pemerintah dan pelaku bisnis untuk mengatasi risiko dan memanfaatkan peluang yang muncul akibat perubahan nilai tukar mata uang. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara depresiasi Rupiah terhadap Dolar AS dan dinamika perdagangan internasional, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana fenomena ini dapat memengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dengan memanfaatkan metode penelitian studi kepustakaan atau *library research*, sebuah metode yang mana menggabungkan dari serangkaian kegiatan pengumpulan data dari berbagai macam sumber literatur seperti catatan, buku, artikel jutrnal, dan berbagai laporan yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji. Menurut Nazir (2003) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi penelaahan terhadap berbagai sumber literatur, buku, laporan dan juga catatan yang semuanya berkaitan dengan problematika yang ingin dipecahkan. Selain itu, untuk menghasilkan data penelitian yang relevan peneliti harus bisa mengumpulkan, menganalisis dan mengorganisasi data dari berbagai sumber terdahulu tentang depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan juga ekspor impor dan bisa menyimpulkannya menjadi data yang relevan (Zed, 2014; Danandjaja, 2014; Sari & Asmendri, 2020).

KAJIAN PUSTAKA

Sistem Nilai Tukar

Sistem untuk menentukan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain disebut sistem nilai tukar. Karena berdampak pada investasi asing, perdagangan, dan stabilitas

ekonomi, sistem ini sangat penting bagi perekonomian global. Berbagai jenis sistem nilai tukar, variabel-variabel yang mempengaruhi nilai tukar, dan dampak ekonomi dari variabel-variabel ini semuanya akan dibahas dalam subjek ini.

Jenis-jenis Sistem Nilai Tukar :

1. Sistem Nilai Tukar Tetap (Fixed Exchange Rate System)

   Salah satu titik balik bersejarah dalam penerapan nilai tukar tetap adalah konferensi Bretton Woods di Amerika Serikat. Pada pertemuan puncak tersebut, diputuskan bahwa nilai tukar negara-negara peserta harus didasarkan pada nilai dolar AS, yang didasarkan pada emas. Namun pengaturan itu berumur pendek. Amerika Serikat, negara yang memasok mata uang AS, sedang mengalami gejolak ekonomi yang signifikan. Pada tahun 1950an dan 1960an, surplus neraca pembayaran AS pasca perang berbalik menjadi defisit. Oleh karena itu, modifikasi nilai tukar berkala yang diperbolehkan dalam perjanjian tidak cukup. Standar emas dolar AS kemudian ditinggalkan oleh Presiden Richard Nixon pada tahun 1973, dan rezim nilai tukar variabel diterapkan.

   Sistem nilai tukar tetap adalah sistem di mana nilai mata uang dalam negeri tetap dan tidak pernah berfluktuasi terhadap nilai emas atau mata uang negara lain. Misalnya, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS adalah Rp 2.000 per dolar AS. Nilainya kadang-kadang akan tetap di Rp 2.000 per USD, tidak bergantung pada dinamika penawaran dan permintaan di pasar nilai mata uang. Keterlibatan pemerintah diperlukan untuk menjaga nilai tukar tetap.

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang (Floating Exchange Rate System)

   Sistem nilai tukar mengambang adalah sistem di mana harga mata uang suatu negara ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar valuta asing (valas). Nilai tukar mata uang dalam dan luar negeri tidak dipengaruhi oleh intervensi pasar apa pun yang dilakukan pemerintah. Salah satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan nilai tukar mengambang bebas adalah nilai tukar mengambang bersih atau fleksibel. Karena fluktuasinya yang tidak terbatas, nilai tukar dapat memperbaiki ketidakseimbangan seperti defisit transaksi berjalan.

3. Sistem Nilai Tukar Terkelola (Managed Float)

Managed float adalah sistem nilai tukar yang menawarkan keseimbangan antara fleksibilitas pasar dan stabilitas melalui intervensi strategis oleh otoritas moneter. Sistem ini cocok untuk negara yang membutuhkan fleksibilitas dalam kebijakan nilai tukar tetapi tetap

ingin menghindari volatilitas yang berlebihan. Pilihan dan efektivitas sistem ini sangat bergantung pada kemampuan dan kredibilitas bank sentral dalam mengelola intervensi dan komunikasi kebijakan (Goldstein, M., 2002).

Sistem Nilai Tukar Rupiah dari Masa ke Masa

Selama ini, Indonesia telah menggunakan tiga sistem nilai tukar yang berbeda, yang kesemuanya mempengaruhi nilai rupiah. Indonesia menggunakan sistem nilai tukar tetap sebelum tahun 1978. Sistem kedua, yang berlangsung dari tahun 1978 hingga 1997, menggunakan sistem nilai tukar mengambang yang terkendali. Indonesia telah menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas sejak bulan Agustus 1997. Nilai tukar rupiah berada di bawah tekanan yang luar biasa setelah penyesuaian ini, terutama karena krisis keuangan yang terjadi kemudian.

Nilai rupiah terus merosot hingga 17 Juni 1998 mencapai titik terendah sepanjang sejarah di Rp 16.800/US$. Dengan mundurnya Presiden Soeharto dan diangkatnya BJ Habibie, Indonesia perlahan-lahan bangkit dari krisisnya dan lingkungan politik mulai membaik. Nilai rupiah berangsur-angsur menguat. Nilai tukar mata uang rupiah mencapai puncaknya pada Rp 6.000/US$ pada pertengahan tahun 1999. Selama ribuan tahun, rupiah telah mengalami perubahan signifikan akibat sistem nilai tukar mengambang bebas.

Yang pertama terjadi pada tahun 2021 ketika dinamika politik negara menyebabkan nilai tukar rupiah kembali menembus Rp 11.000/US$. Kemudian pada krisis keuangan global tahun 2008 juga terjadi perubahan signifikan yang mengakibatkan nilai tukar rupiah terpuruk dari sebelumnya di kisaran Rp 9.000/US$ menjadi di atas Rp 12.000/US$. Pasca krisis, nilai mata uang Garuda meningkat dan bahkan mencapai Rp 8.000/US$ pada tahun 2011. Namun, taper tantrum pada tahun 2013 menyebabkan tren penurunan nilai rupiah, yang berlanjut hingga tahun 2015, ketika mata uang Garuda mengalami penurunan. mendekati Rp 15.000/US$. Nilai rupiah tidak pernah jatuh di bawah Rp 10.000/US$ sejak saat itu. Kenyataannya, negara ini kembali mengalami kekacauan pada bulan Maret 2020, ketika virus corona (Covid-19) mulai menjadi pandemi. Rupiah nyaris memecahkan rekor nilai terendah sepanjang sejarah.

Depresiasi Rupiah

Depresiasi rupiah adalah penurunan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing, seperti dolar AS. Dalam beberapa kasus, penurunan nilai rupiah ini dapat berdampak negatif pada beberapa sektor ekonomi, terutama industri yang bergantung pada impor, karena mereka harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk bahan baku yang dibeli dengan dolar AS. Namun,

depresiasi rupiah juga bisa memberikan dampak positif pada sektor ekspor, karena harga barang ekspor menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Meski begitu, untuk dapat memanfaatkan depresiasi rupiah secara efektif, faktor lain seperti permintaan dari negara tujuan dan kondisi geopolitik juga harus diperhitungkan. Depresiasi nilai rupiah merupakan salah satu bentuk fluktuasi nilai tukar. Saat ini, banyak perusahaan di Indonesia masih bergantung pada impor bahan baku dari luar negeri. Ketika nilai tukar rupiah menurun, hal ini berpotensi menyebabkan kenaikan biaya bahan baku tersebut (P. Malindasari, 2016).

Depresiasi rupiah dapat menimbulkan berbagai dampak ekonomi yang signifikan di Indonesia. Salah satu dampak yang paling terasa adalah peningkatan biaya impor, yang dapat memicu inflasi karena harga barang-barang impor, termasuk bahan baku industri, menjadi lebih mahal. Hal ini berpotensi menekan profitabilitas perusahaan yang sangat bergantung pada impor dan mengurangi daya beli konsumen. Di sisi lain, depresiasi rupiah bisa menjadi berkah bagi sektor ekspor, karena produk-produk Indonesia menjadi lebih murah dan kompetitif di pasar internasional, yang dapat meningkatkan volume ekspor dan memperbaiki neraca perdagangan. Namun, manfaat ini hanya dapat dirasakan sepenuhnya jika ada permintaan yang cukup dari pasar global dan situasi geopolitik yang stabil. Selain itu, depresiasi yang berkepanjangan dapat mengguncang kepercayaan investor asing dan domestik, memperlambat arus investasi masuk yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi.

Ekspor-Impor

Menurut UU Kepabeanan ekspor adalah aktifitas pengeluaran barang dari kawasan pabean. Sedangkan menurut OH Putri (2023) kegiatan ekspor adalah dengan aturan-aturan tertentu dari barang dan system pengangkutannya barang dikirimkan keluar dari pabean Indonesia menuju kawasan pabean negara lain. Ekspor memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara dengan mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Dengan mengekspor barang dan jasa, perusahaan dapat memperluas pasar mereka di luar negeri, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan kapasitas produksi.

Impor adalah suatu kegiatan atau proses pengiriman barang dengan komoditas tertentu dari satu negara ke negara lain secara sah. Dalam aktifitas perdagangan kegiatan impor biasa disebut dengan pembelian barang dari luar negara masuk ke dalam negeri atas dasar kerja sama diantara dua negara. Impor memiliki peran signifikan dalam memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat diproduksi secara lokal, serta dalam mendukung berbagai sektor industri dengan bahan baku yang diperlukan. Dengan mengimpor barang negara dapat mengakses

teknologi, produk, dan komponen yang lebih maju dan berkualitas tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi (Indri S.P. & Anjar W., 2018).

PEMBAHASAN

Implikasi Depresiasi Terhadap Ekspor-impor Implikasi Depresiasi Terhadap Ekspor-impor

Depresiasi Rupiah terhadap Dolar AS mempunyai konsekuensi penting terhadap komoditas dan impor Indonesia. Depresiasi skala tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah semakin melemah dibandingkan dolar AS. Rupiah akhir-akhir ini mengalami pelemahan yang cukup parah, terutama pada tahun 2013-2015 dengan tingkat devaluasi mencapai 40-45%. Akhir-akhir ini, Indonesia mengalami pelemahan nilai tukar rupiah yang cukup parah, khususnya pada tahun 2013-2015. Pada tahun 2018, skala konversi rupiah terhadap dolar AS mencapai Rp14.900, yang berarti nilai tukar rupiah mengalami pelemahan kritis terhadap dolar AS (Juli P.S., 2016).

Berdasarkan beberapa pemeriksaan, Depresiasi rupiah terhadap dolar AS ternyata berdampak signifikan terhadap komoditas dan impor Indonesia. Misalnya, penelitian Bekti Setyorani (2018) menemukan bahwa devaluasi rupiah mempunyai hubungan yang sangat besar dengan perbaikan komoditas Indonesia. Satu lagi konsentrat yang dikemukakan oleh Saragih (2018) menemukan bahwa devaluasi rupiah berdampak buruk terhadap impor Indonesia.

Pertama-tama melemahnya nilai tukar rupiah dapat meningkatkan keseriusan produk Indonesia di pasar dunia. Dengan skala konversi yang lebih murah, produk-produk Indonesia, misalnya minyak sawit, menjadi lebih murah dan lebih ketat di pasar dunia. Hal ini dapat meningkatkan minat asing terhadap produk-produk Indonesia dan pada akhirnya meningkatkan biaya perdagangan. Namun perlu diingat bahwa penurunan skala penukaran rupiah juga dapat meningkatkan biaya produksi dan biaya impor, sehingga dapat mengurangi manfaat dari transaksi pengiriman (Bekti Setyorani, 2018).

Kedua, depresiasi rupiah dapat meningkatkan biaya impor. Dengan skala swapping yang lebih murah, biaya mendatangkan barang dagangan dari luar negeri ternyata lebih mahal. Hal ini dapat mempengaruhi peningkatan biaya produksi dan biaya fungsional modern di Indonesia. Industri di Indonesia sebenarnya bergantung pada impor barang dagangan, sehingga penurunan skala swap rupiah dapat mempengaruhi daya dukung industri dan tingkat bantuan pemerintah terhadap masyarakat Indonesia.

Ketiga, depresiasi rupiah dapat memperbesar kekurangan neraca impor komoditas. Dengan skala pertukaran yang lebih murah, biaya impor meningkat, sedangkan biaya pengiriman tidak meningkat secara serupa. Hal ini dapat menambah kekurangan neraca impor komoditas dan berdampak pada berkurangnya perdagangan asing di Indonesia.

Keempat, depresiasi rupiah dapat menambah beban utang asing. Dengan skala swapping yang lebih murah, biaya kewajiban yang tidak lazim akan meningkat, sehingga pemerintah Indonesia perlu membayar lebih banyak uang untuk mengganti kewajibannya.

Dampak Defisit Ekspor-Impor Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Kegiatan ekspor dan impor dalam perdagangan internasional merupakan salah satu dari beberapa faktor penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari suatu negara. Negara yang ikut berpartisispasi dalam kegiatan ekspor dan impor akan memperoleh keuntungan darinya. Ekspor merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh suatu negara yang perekonomiannya bersifat terbuka karena dapat menambah sumber devisa. Kegiatan ekspor dapat secara luas bekerja di berbagai negara yang memungkinkan terjadi peningkatan dalam jumlah produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta diharapkan bisa memberikan konstribusi besar demi stabilitas perekonomian negara. Sedangkan dengan melakukan impor suatu negara akan dapat tercukupinya kebutuhan dalam negeri yang tidak bisa diproduksi secara mandiri.

Siti Hodijah dan Grace Patricia Angelina (2021) mengemukakan kegiatan ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dakam jangka pendek. Sedangkan, impor berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, terjadinya defisit neraca ekspor dan impor yang cukup besar akan berdampak negatif kepada pertumbuhan ekonomi (PDB). PDB dipengaruhi oleh besaran ekspor dikurangi impor (PDB = konsumsi mayarakat © + investasi (I) + pengeluaran pemerintah (G) + (ekspor – impor)) yang bermakna depresiasi rupiah seharusnya bisa mendorong ekspor menjadi lebih besar. Alasan yang menggambarkan mengapa industri hilir belumbisa berkembang adalah karena sebagian besar ekspor merupakan komoditas hasil sumber daya alam baik pertanian dan pekebunan. Selain itu, struktur ekspor yang dilaksanakan juga masih mengandalkan komoditas barang mentah atau belum diolah.

Pertumbuhan ekonomi (PDB) akan terus terkena dampak negatif apabila neraca perdagangan barang terus mengalami defisit. Hasil penelitian oleh Erni F.H., Luviana dan Nurul H. (2020) menunjukkan defisit impor sangat berpengaruh signifikan terhadap PDB sedangkan defisit ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB karena produk yang

diekspor memiliki kualitas rendahdan seperti pernyataan sebelumnya Indonesia masih bergantung pada komoditas ekspor bahan mentah dari pada mengembangkan program hilirasisi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fajar S. dan Bhenu A. (2021) dimana menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ekspor terhadap PDB.

Namun meskipun demikian, penurunan ekspor dan peningkatan impor juga akan menurunkan cadangan devisa begitupun sebaliknya cadangan devisa akaan terus meningkata ketika terjadi surplus neraca ekspor dan impor (Juli P.S., 2016). Ketika impor melebihi ekspor, terjadi penurunan netto ekspor, yang secara langsung mengurangi komponen PDB. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan perdagangan yang dapat melemahkan pertumbuhan ekonomi, karena lebih banyak uang keluar dari ekonomi domestik untuk membayar barang dan jasa impor daripada yang masuk melalui penjualan ke luar negeri. Defisit ini juga dapat menyebabkan penurunan nilai mata uang domestik, meningkatkan inflasi, dan mempengaruhi daya beli konsumen serta biaya produksi industri dalam negeri. Selain itu, ketergantungan pada impor menghambat perkembangan industri lokal dan mengurangi kesempatan kerja di sektor-sektor yang berpotensi berkembang. Dalam jangka panjang, defisit perdagangan yang terus-menerus dapat memperburuk posisi neraca pembayaran dan mengakibatkan peningkatan utang luar negeri, sehingga menambah beban ekonomi nasional.

Solusi Kebijakan

Depresiasi nilai dolar AS dapat berdampak signifikan terhadap perekonomian dan impor Indonesia. Oleh karena itu, undang-undang yang komprehensif diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini dan memaksimalkan manfaatnya terhadap perekonomian. Salah satu solusi kebijakannya adalah memperkuat devisa melalui kebijakan ekspor yang agresif. Pemerintah dapat memberikan insentif kepada eksportir, seperti diversifikasi produk ekspor dan pembebasan pajak ekspor bagi sektor unggulan. Dengan meningkatkan pangsa produk Indonesia di pasar luar negeri, eksportir dapat meningkatkan posisi kompetitif dan menstabilkan nilai rupiah (Mishkin F. S., 2016).

Dari sisi impor, pemerintah harus menerapkan strategi substitusi impor untuk mengurangi ketergantungan terhadap komoditas impor yang harganya meroket akibat devaluasi rupiah. Salah satu cara untuk menerapkan ide ini adalah dengan membangun industri dalam negeri yang dapat menyediakan alternatif impor berkualitas tinggi dan hemat biaya. Selain itu, mendorong inovasi dan investasi teknologi dapat menurunkan biaya produksi dan

meningkatkan efisiensi produksi, sehingga membuat barang-barang produksi dalam negeri menjadi lebih kompetitif.

Bank Indonesia (BI) harus meningkatkan intervensi pasar dengan membeli atau menjual mata uang asing untuk menjaga keseimbangan nilai tukar rupiah guna menstabilkan pasar valuta asing. Selain itu, kebijakan moneter ketat yang menaikkan suku bunga dapat menarik aliran masuk modal dan mengurangi tekanan inflasi akibat depresiasi, yang keduanya akan berkontribusi pada stabilisasi nilai tukar rupiah. Untuk menjaga stabilitas moneter dan menghentikan volatilitas nilai tukar yang berlebihan, instrumen pasar uang lainnya termasuk operasi pasar terbuka dan manajemen likuiditas juga penting (Bank Indonesia, 2023).

Selain kebijakan moneter, depresiasi rupiah dapat dikurangi secara negatif melalui kerja sama internasional melalui perjanjian bilateral dan multilateral. Untuk mendapatkan pinjaman atau jalur pertukaran valuta asing yang dapat digunakan untuk menstabilkan nilai tukar, pemerintah dapat melakukan diplomasi ekonomi dengan mitra dagang. Perjanjian perdagangan yang baik juga dapat membantu perluasan pasar ekspor dan menghilangkan hambatan perdagangan, sehingga meningkatkan daya saing barang-barang Indonesia di pasar internasional.

Di tengah pelemahan nilai tukar rupiah, kebijakan fiskal yang responsif juga diperlukan untuk menjaga stabilitas perekonomian. Untuk mencegah kenaikan harga produk secara tajam, pemerintah dapat menyisihkan dana untuk subsidi bahan baku impor yang penting bagi industri dalam negeri. Selain itu, perubahan struktural yang meningkatkan infrastruktur, mendorong efisiensi birokrasi, dan meningkatkan iklim investasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan berketahanan, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai rupiah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dampak depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada kinerja ekspor dan impor Indonesia melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa depresiasi rupiah memberikan pengaruh yang berbeda pada ekspor dan impor Indonesia.

Kondisi defisit neraca perdagangan yang terus-menerus akibat impor yang lebih besar dari ekspor akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan perdagangan yang dapat melemahkan pertumbuhan

ekonomi. Oleh karena itu, untuk mengatasi dampak negatif depresiasi rupiah dan memaksimalkan manfaatnya, pemerintah perlu mengambil beberapa kebijakan strategis.

Kebijakan yang perlu diambil antara lain memperkuat devisa dengan kebijakan ekspor yang agresif seperti pemberian insentif pada eksportir, menerapkan strategi substitusi impor untuk mengurangi ketergantungan pada barang impor, meningkatkan intervensi Bank Indonesia dalam pasar valuta asing untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, menjalin kerja sama internasional melalui perjanjian bilateral dan multilateral, serta mengimplementasikan kebijakan fiskal yang responsif seperti subsidi bahan baku impor. Pengelolaan nilai tukar rupiah yang optimal sangat penting untuk mendorong kinerja ekspor, mengontrol laju impor, menciptakan keseimbangan neraca perdagangan, dan pada akhirnya menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan.

REFERENCES

Ardana, N. A. D. I., & Purwoko, B. (2018). Studi kepustakaan penerapan konseling naratif dalam lingkup pendidikan. *State University of Surabaya*, 8(2), 80.

Bank Indonesia. (2023). *Annual report*. Bank Indonesia.

Bekti Setyorani. (2018). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan jumlah uang beredar di Indonesia. *Jurnal FEB Unmul*, 20(1).

Goldstein, M. (2002). *Managed floating plus*. Policy Analyses in International Economics, 66. Institute for International Economics.

Harahap, E. F., Luviana, L., & Huda, N. (2020). Tinjauan defisit fiskal, ekspor, impor dan jumlah UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 158.

Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(1), 60–61.

Juli Panglima Saragih. (2016). Depresiasi rupiah terhadap dolar AS dan pengaruhnya terhadap ekspor dan impor. *Jurnal Budget*, 1(1).

Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1, 2.

Malindasari, P., Sukarta, I. M., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh depresiasi nilai rupiah pada return saham dan volume perdagangan saham perusahaan multinasional di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(12).

Mishkin, F. S. (2016). *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson.

Purba, I. S., & Wanto, A. (2018). Prediksi jumlah nilai impor Sumatera Utara menurut negara asal menggunakan algoritma backpropagation. *Techno.Com*, 17(3).

Putri, O. H. (2023). Analisis ekspor komoditas pertanian di Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(3).

Santoso, F., & Artha, B. (2021). Pengaruh ekspor terhadap gross domestic product. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 4(2), 20.

Hanifah, U. (2022). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Universitas Tidar*, 108.

Marbun, F. E. (2024). Analisis pengaruh ekspor, impor, dan jumlah uang beredar di Indonesia terhadap kurs rupiah/USD. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 119.